Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 1288-1312
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.16611

Konstruksi Kuasa dan Pertarungan Simbolik dalam Berita MBG: Studi Wacana Kritis Bourdieu

Faruq Hidayat[1]
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: faruq.hidayat.2402118@students.um.ac.id

Anang Santoso[2]
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: anang.santoso.fs@um.ac.id

Moch. Syahri[3]
Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: moch.syahri.fs@um.ac.id

* Corresponding author: Faruq Hidayat: faruq.hidayat.2402118@students.um.ac.id

Diterima: 07-04-2026 **Direvisi: 29-10-2026** **Tersedia Daring: 16-11-2026**

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap konstruksi kuasa dan dinamika pertarungan simbolik dalam wacana pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), dengan fokus pada tiga aspek utama, yakni wujud pertarungan simbolik, strategi yang digunakan aktor dalam pertarungan simbolik, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pertarungan tersebut. Kajian ini berlandaskan pada teori wacana dan kekerasan simbolik Pierre Bourdieu yang menekankan relasi antara habitus, modal, dan arena, serta didukung oleh analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menelusuri keterkaitan antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan narasi yang bersumber dari berita daring Tempo.co dan Tribunnews.com. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar berita yang dipublikasikan pada rentang 1 Januari hingga 25 Mei 2025. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan, penyeleksian, dan penyajian data berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan. Dari serangkaian analisis diperoleh 15 data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) modal menjadi wujud utama pertarungan simbolik yang muncul dalam bentuk dukungan maupun penolakan terhadap kebijakan pemerintah, (2) arena dan strategi pertarungan simbolik direalisasikan melalui penggunaan eufemisme dan pelogisan dalam representasi wacana, serta (3) pertarungan simbolik dipicu oleh perbedaan habitus antaraktor yang membentuk cara pandang dan kepentingan mereka dalam mengonstruksi MBG.
Kata Kunci: berita, kuasa, MBG, pertarungan simbolik, wacana

Abstract: This study aims to uncover the construction of power and the dynamics of symbolic struggle within the discourse surrounding the free nutritious meal program (Program Makan Bergizi Gratis or MBG), focusing on three key aspects, which are forms of symbolic struggle, strategies employed by actors in this struggle, and underlying factors that precipitate it. This research is grounded in Pierre Bourdieu's theory of discourse and symbolic violence, which emphasizes the relationship between habitus, capital, and field, and is supported by Norman Fairclough's critical discourse analysis (CDA) to examine the interconnection between text, discursive practice, and socio-cultural practice. Data consists of words, phrases, clauses, sentences, and narratives

JURNAL ESTETIK

sourced from online news articles published by Tempo.co and Tribunnews.com that between January 1 and May 25, 2025. The analysis process involved stages of data collection, selection, and presentation based on the predetermined research focus. From this process, 15 relevant data points were obtained. The findings indicate that: (1) capital constitutes the primary form of symbolic struggle, manifesting as either support for or rejection of the government's policy; (2) the field and strategies of symbolic struggle are realized through the use of euphemism and legitimation in discourse representation; and (3) the symbolic struggle is driven by differing habitus among actors, which shapes their perspectives and interests in constructing the meaning of the MBG program
Keywords: news, power, Free Nutritious Meals Program (MBG), symbolic struggle, discourse.

Pendahuluan

Program makan bergizi gratis (MBG) merupakan salah satu janji politik utama yang diusung Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, presiden dan wakil presiden terpilih dalam Pemilu Presiden tahun 2024. Program ini dirancang sebagai respons atas kebutuhan mendesak peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia, khususnya melalui intervensi gizi yang menyasar kelompok rentan, siswa, serta ibu hamil. Menurut Dwi (2024) tujuan utama dari program MBG adalah untuk memperbaiki kondisi gizi masyarakat, berkontribusi pada pengurangan angka stunting, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesehatan anak-anak Indonesia.

Dalam konteks politik, MBG dapat dilihat sebagai bentuk politik kesejahteraan populis, yakni suatu strategi yang bertujuan memperoleh dukungan publik melalui program konkret yang menyentuh kebutuhan dasar. Melalui MBG, dibangun narasi bahwa negara hadir bagi masyarakat miskin dan terpinggirkan. Dari perspektif Bourdieu & Thompson (1991) inisiatif ini dapat dianalisis sebagai strategi simbolik untuk memperoleh doxa. Doxa dalam hal ini adalah legitimasi dan pengakuan sosial terhadap kekuasaan, melalui distribusi modal simbolik berupa kepedulian sosial (Hidayat et al., 2025; Iqbal, 2024; Lissillour & Bonet Fernandez, 2018; Sungusia et al., 2020). Kebijakan publik seperti MBG seringkali memunculkan dinamika politik antara pihak petahana *(ortodoxa)* yang memegang kendali pemerintahan, dan kelompok oposisi *(heterodoxa)* yang kerap menentang. Akibatnya, kebijakan pemerintah tidak selalu berjalan mulus dan sering menghadapi kritik atau penolakan, yang kemudian memicu perdebatan publik dan adu argumen. (Santoso, 2012)

JURNAL ESTETIK

menjelaskan, bahwa setiap wacana yang muncul pada fenomena semacam ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang alamiah, melainkan sebagai bentuk pertarungan simbolik untuk mempertahankan kuasa.

Pertarungan simbolik adalah kompetisi nonfisik yang memanfaatkan bahasa sebagai sarana utama untuk menguasai cara pandang, persepsi, dan apresiasi pelaku sosial lain (Jazeri, 2013; Martin et al., 2021). Tujuan utamanya adalah meraih kemenangan atau mendominasi pihak lain dalam perebutan doxa, sebuah proses yang berlangsung terus-menerus dan dinamis (Prianti, 2023; Wahyuni, 2014). Pertarungan ini dapat dipicu oleh perbedaan latar belakang, kepercayaan, budaya, serta upaya kelompok ortodoxa mempertahankan legitimasi (doxa) dari tantangan kelompok heterodoxa.

Dalam kerangka pertarungan simbolik, konsep kunci dari Bourdieu (1992) meliputi habitus, modal (kapital), dan ranah (arena). Ketiga elemen ini saling terkait dan membentuk kekuatan simbolik, yakni kemampuan untuk membentuk atau mengonstruksi realitas sosial (Taqwa & Sadewo, 2016; Watkins, 2018). Habitus adalah sistem disposisi atau pola kebiasaan berpikir dan bertindak yang terbentuk melalui pengalaman dan bersifat dinamis, dipengaruhi oleh modal yang dimiliki dan posisi individu dalam suatu ranah.

Menurut Bourdieu, modal terbagi menjadi empat jenis utama, yakni modal budaya (pengetahuan dan keterampilan warisan), modal sosial (jaringan dan kedudukan sosial), modal ekonomi (aset dan kekayaan material), dan modal simbolik. Modal simbolik menurut Krisdinanto (2014); Ritzer & Stepnisky (2019) berkaitan dengan kehormatan, gengsi, dan kekuasaan, yang seringkali merupakan transformasi dari modal lain yang telah mendapat pengakuan sosial. Kepemilikan modal yang lebih besar umumnya meningkatkan peluang untuk memenangkan pertarungan (Taqwa, G. K., & Sadewo, 2016)

Ranah atau arena adalah tempat atau konteks sosial spesifik di mana proses interaksi dan pertarungan itu terjadi. Bagi Bourdieu & Wacquant (1992) arena sosial merupakan medan perjuangan antara wacana dominan dengan wacana alternatif, di mana aktor sosial bersaing untuk keuntungan relatif dan posisi. Arena bukan hanya ruang fisik, tetapi struktur sosial dengan norma dan

JURNAL ESTETIK

aturan main yang mengatur interaksi. Pemenang kontestasi, seperti Prabowo Subianto dalam Pilpres 2024, akan menempati posisi ortodoxa dalam arena politik.

Salah satu arena tempat wacana bertarung untuk mempertahankan kuasa adalah media massa. Media massa selain berfungsi sebagai penyampai informasi juga menjadi sarana konstruksi kuasa sekaligus arena sentral terjadinya pertarungan simbolik (Wijaya & Santoso, 2022). Dalam arena ini, kepemilikan modal menjadi faktor penting dalam menentukan kemenangan (Pribadi, 2016). Media kerap dijadikan alat oleh kelompok tertentu untuk merepresentasikan kepentingannya (Eriyanto, 2006; Hanifah et al., 2024). Tujuan utama dari pertarungan simbolik di media adalah meraih dan mempertahankan doxa, yakni dominasi wacana yang ditanamkan secara berkelanjutan dalam kesadaran sosial (Dinurriyah, 2013; Winarsih, 2013). Kelompok yang berhasil memenangkan pertarungan (ortodoxa) akan berusaha mempertahankan doxa-nya, sementara kelompok yang kalah (heterodoxa) dapat mengalami kerugian simbolik seperti rusaknya reputasi atau menurunnya kepercayaan publik. Kelompok ortodoxa memanfaatkan media untuk praktik pendefinisian realitas, sementara heterodoxa berusaha mengganggu agenda tersebut (Dinurriyah, 2013).

Beberapa penelitian tentang pertarungan simbolik di media massa dilakukan oleh Wijaya & Santoso, (2022) yang mengkaji bentuk, mekanisme, dan alasan pertarungan simbolik dalam wacana PPKM; Dinurriyah (2013) tentang konstruksi gender, eufemisme dan sensorisasi dalam pertarungan simbolik di media massa; Winarsih (2013) mengenai representasi bahasa, wujud pertarungan simbolik antara kelompok *ortodoxa* dan *heterodoxa,* serta strategi penghalusan bahasa; Jazeri (2013) yang berfokus pada bentuk, strategi, dan penyebab pertarungan simbolik dalam wacana bantuan mahasiswa; Roekhan (2013) tentang strategi kekerasan simbolik.

Telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan dalam tiga aspek. Pertama, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji konstruksi kuasa dan pertarungan simbolik dalam wacana pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).

JURNAL ESTETIK

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas kekerasan, pertarungan, representasi, atau evaluasi kebijakan, penelitian ini menyoroti bagaimana simbol, makna, dan kuasa diproduksi serta diperebutkan dalam arena wacana media. Kedua, kebaruan teoretis juga muncul melalui integrasi teori wacana dan kuasa simbolik Pierre Bourdieu dengan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang menghasilkan perangkat analisis lebih komprehensif untuk menelusuri relasi kuasa baik dalam teks maupun dalam konteks produksi dan praktik sosial media. Ketiga, yakni kebaruan empiris yang terlihat dari pemilihan dua media daring Tempo.co dan Tribunnews.com. Kedua media ini secara konsisten menunjukkan orientasi representasi berbeda terhadap MBG. *Tribunnews.com* cenderung memproduksi narasi positif dan pro-pemerintah, sementara *Tempo.co* menempati posisi lebih kritis (Mawaddah et al., 2021).

Namun demikian, meskipun kedua media memiliki pandangan ideologis yang berbeda dalam memberitakan MBG, keduanya tetap memberikan ruang yang sama bagi pemerintah untuk berkomentar, menyampaikan klaim keberhasilan, serta memproduksi wacana yang berfungsi mempertahankan doxa. Kontras antara posisi ideologis media dengan kesamaan pola pemberian ruang kepada pemerintah, menjadi peluang bagi penelitian ini untuk mengungkap konstruksi kuasa sehingga berlangsung pertarungan simbolik, strategi simbolik apa yang digunakan para aktor, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pertarungan simbolik dalam wacana pemberitaan MBG. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman mengenai cara kuasa simbolik bekerja, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam wacana media Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, pernyataan lisan, atau perilaku yang diamati dari subjek penelitian (Furchan, 1992). Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan objek penelitian secara sistematis, mencakup fakta, karakteristik, serta aspek-aspek yang relevan dengan fokus kajian. Secara

JURNAL ESTETIK

teoretis, penelitian ini berlandaskan pada analisis wacana kritis Pierre Bourdieu yang menekankan tiga konsep utama yakni habitus, arena, dan modal untuk menelusuri bagaimana struktur sosial dan relasi kuasa membentuk produksi wacana dalam pemberitaan MBG. Penelitian ini juga didukung oleh model analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri atas tiga dimensi, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Model tersebut digunakan untuk mengungkap makna implisit dalam wacana serta konteks sosial yang melandasi penggunaan bahasa (Eriyanto, 2006; Heni, A. N., & Chandra, 2022; Sartini & Ardhina Saraswati, 2017).

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau narasi yang diambil dari berita dua media daring, yakni *Tempo.co* dan *Tribunnews.com.* Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengambil tangkapan layar berita yang diperoleh secara daring. Analisis data mengikuti tahapan yang dikemukakan Miles & Saldana (2014), meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Berita dikumpulkan dalam rentang 1 Januari hingga 25 Mei 2025. Dari 13 berita yang terkumpul, diperoleh 21 data, kemudian diseleksi hingga menjadi 15 data yang paling relevan. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumusan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunujukkan temuan lima belas berita yang berasal dari dua sumber, yakni *Tempo.co* dan *Tribunnews.com.* Masing-masing data menunjukkan elemen pertarungan simbolik. Berikut adalah rincian kelima belas berita tersebut.

Table 1
Sumber Data dan Judul Berita

Kode Berita	Judul Berita	Sumber Berita
BPSTEM1	Korban Keracunan MBG Lebih Besar dari Klaim Prabowo	*Tempo.co*

JURNAL ESTETIK

BPSTEM2	Belum Sepekan Prabowo Canangkan Target Zero Accident, Keracunan Makan MBG Terulang	*Tempo.co*
BPSTEM3	Siswa Keracunan MBG, Prabowo Singgung Siswa Makan Tak Pakai Sendok	*Tempo.co*
BPSTEM4	Jubir TPNPB-OPM Sebut Makan Bergizi Gratis Tidak Cocok di Papua	*Tempo.co*
BPSTEM5	Pelajar Papua Demo Tolak Makan Bergizi Gratis, Politikus PDIP: Mereka Lebih Butuh Sekolah yang Representatif	*Tempo.co*
BPSTEM6	Pelajar di Wamena Papua Pegunungan: Tolak Makan Bergizi Gratis, Berikan Kami Pendidikan Gratis	*Tempo.co*
BPSTEM7	Prabowo Klaim Program MBG untuk Ibu Hamil Satu-satunya di Dunia	*Tempo.co*
BPSTRI1	Sosialisasi Program Makan Bergizi Gratis di Makassar, Langkah Wujudkan Generasi Emas Indonesia	*Tribunnews.com*
BPSTRI2	DPR RI Sosialisasi Program Makan Bergizi Gratis, Wujudkan Generasi Sehat dan Cerdas di Makassar	*Tribunnews.com*
BPSTRI3	Wamenlu RI Minta PBB Bantu Pendanaan Program Makan Bergizi Gratis	*Tribunnews.com*
BPSTRI4	Sinergi BPOM-Badan Gizi Nasional Kawal Keamanan Pangan MBG	*Tribunnews.com*
BPSTRI5	Pempek dan Batagor Jadi Menu Makan Bergizi Gratis	*Tribunnews.com*
BPSTRI6	Dorong Kolaborasi Program Mitra Dapur MBG, Gerakan Sosial Diharapkan Ciptakan Lapangan Kerja Baru	*Tribunnews.com*

Kepemilikan Modal sebagai Wujud Pertarungan Simbolik

Dalam perspektif Bourdieu (1991) setiap aktor yang terlibat dalam produksi maupun representasi wacana membawa seperangkat modal yang menentukan posisi dan daya tawarnya di dalam arena media. Modal tersebut dapat berupa modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik, yang masing-masing memberikan kapasitas berbeda dalam memengaruhi konstruksi makna. Kepemilikan modal inilah yang menjadi dasar munculnya berbagai wujud pertarungan simbolik dalam pemberitaan MBG. Pertarungan simbolik dalam wacana berita makam bergizi gratis (MBG) mengidentifikasi dua

JURNAL ESTETIK

bentuk posisi yang berseberangan: (1) pihak yang pro terhadap kebijakan pemerintah, dengan membawa modal politik, sosial, dan ekonomi, dan (2) pihak yang kontra terhadap kebijakan pemerintah, membawa modal sosial, ekonomi, dan budaya.

Wujud Modal Pro Kebijakan Pemerintah

Berita yang pro dengan kebijakan pemerintah umumnya berisi ekspresi dukungan terhadap berbagai keputusan yang diambil oleh pemerintah. Dukungan semacam ini teridentifikasi datang dari para menteri, dewan perwakilan rakyat yang berkoalisi dengan pemerintah, satuan pelaksana program, serta dari pemerintah sendiri. Bentuk dukungan ini secara spesifik ditunjukkan dalam berita-berita (BPSTRI4), (BPSTRI5), dan (BPSTRI6). Tindakan atau pernyataan ini diinterpretasikan sebagai bentuk dukungan, terutama dengan mempertimbangkan latar belakang serta posisi pihak yang menyampaikannya. Berikut adalah kutipan yang menjadi buktinya.

(1) *Badan POM berkomitmen untuk terus mendukung keberhasilan MBG melalui pengawasan mutu keamanan makana.n* (BPSTRI4)
(2) *Sekarang sudah masuk kurang lebih 1.000 (SPPG) melayani sekitar 3 juta dan ditargetkan di akhir tahun melayani 82,9 juta. Demi merealisasikan target itu BGN pun terus menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, termasuk kepolisian Republik Indonesia*. (BPSTRI5)
(3) *Dengan 30.000 dapur dan kurang dari 50 tenaga kerja per dapur, kita dapat menciptakan 1,5 juta lapangan kerja. Ini adalah dampak langsung yang bisa kita rasakan dari program MBG.* (BPSTRI6)

Kutipan data di atas adalah dukungan terhadap program pemerintah yakni MBG. Pertama, data (1) disampaikan oleh Taruna Ikrar selaku Kepala BPOM. Kedua, data (2) disampaikan oleh Ketua Badan Gizi Nasional (BGN), Dadan Hindayana. Ketiga, data (3) disampaikan oleh Divisi Kemitraan Percepatan Mitra MBG, Jermia Eka Leksana.

Penutur pada data (1) merupakan Kepala BPOM yang secara jelas merupakan kelompok pendukung pemerintah. Pada data tersebut penutur

JURNAL ESTETIK

memanfaatkan **modal sosial** dan **modal simbolik** untuk meneguhkan posisinya dalam wacana program MBG. Modal sosial tampak melalui otoritas keilmuan dan kompetensi teknis Badan POM terkait keamanan pangan, yang memberi legitimasi atas tindakan pengawasan. Sementara itu, modal simbolik tercermin dari reputasi lembaga sebagai institusi yang dipercaya publik dalam urusan pengawasan obat dan makanan. Penutur mengatakan terus memberikan pendampingan kepada petugas, khususnya yang berhubungan dengan dapur dapat diinterpretasikan sebagai komitmen proaktif mendukung kelancaran implementasi MBG dengan memastikan aspek krusial keamanan dan higienitas pangan. Kata terus pada kalimat tersebut menunujukkan hal yang dilakukan secara berlebihan (Gao, 2017). Selain itu, penutur juga memanfaatkan modalitas intensional yang terwujud pada kata pengawasan. Kata ini merepresentasikan pernyataan penutur yang mendukung MBG dan memastikannya berjalan sesuai target. Modalitas intensional berfungsi untuk menyatakan sikap pembicara terhadap peristiwa nonaktual yang diungkapkannya. Penggunaan modalitas intensional dalam wujud pertarungan simbolik juga selaras dengan temuan penelitian (Wijaya & Santoso, 2022) yang digunakan oleh pemerintah dalam wacana perpanjangan PPKM.

Pada data (2) penutur memanfaatkan **modal sosial** dan **modal simbolik.** Penutur merupakan pihak yang menjadi sentral dalam pelaksanaan program MBG, secara jelas merupakan pihak yang yang tidak akan pernah oposisi dengan kebijakan MBG. Ungkapan demi merealisasikan target itu BGN pun terus menjalin kerja sama dengan berbagai pihak termasuk kepolisian Republik Indonesia menunujukkan adanya penggunaan modal sosial. Dengan memaparkan bukti adanya kemajuan, cakupan yang luas, keseriusan dalam pelaksanaan, menujukkan juga adanya bukti penggunaan modal simbolik, karena secara tidak langsung ikut memperkuat pandangan bahwa MBG adalah program pemerintah yang konkret, bisa diukur, dan dikelola dengan baik, sekaligus membangun penerimaan positif dari masyarakat. Kegiatan membangun penerimaan positif semacam ini oleh (Bourdieu & Thompson, 1991) disebut sebagai perebutan Doxa.

JURNAL ESTETIK

Pada data (3) penutur adalah tokoh yang pro terhadap pemerintah dengan memanfaatkan tiga jenis modal, yakni modal ekonomi, sosial, dan simbolik. Modal ekonomi tampak melalui penyebutan angka-angka konkret seperti 30.000 dapur dan proyeksi 1,5 juta lapangan kerja, yang menunjukkan kapasitas material dan skala investasi besar program. Modal sosial tercermin dari posisi penutur sebagai bagian dari struktur birokrasi yang memiliki akses informasi dan jaringan kelembagaan, membuat ucapannya merepresentasikan suara institusi yang berwenang. Kedua modal ini kemudian dikonversi menjadi modal simbolik berupa klaim legitimasi dan keberhasilan program, bahwa MBG bukan sekadar program bantuan, melainkan motor penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi. Ungkapan 1,5 juta lapangan kerja secara jelas memperlihatkan pemanfaatan kalimat deklaratif dan menggunakan modal epistemik. Kalimat deklaratif merupakan kalimat pernyataan yang bertujuan untuk disampaikan dan diketahui orang lain (Andriana et al., 2015). Sedangkan modalitas epistemik yang digunakan terlihat pada penggunaan kata dapat. Dalam konteks tersebut, penutur menggunakan kata 'dapat' untuk memprediksi pendapatannya. Selain itu, dapat yang mengekspresikan modalitas epistemik merujuk pada peristiwa masa depan dengan kemungkinan besar terjadi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hyland, 2004; Malášková, 2015; Vartalla, 2001) yang sebelumnya mengkategorikan dapatdalam fungsinya sebagai penanda modalitas epistemik untuk kejadian masa depan yang sangat mungkin sebagai bentuk tata bahasa lindung nilai dan penguat.

Wujud Modal Kontra Kebijakan Pemerintah

Penentangan terhadap kebijakan pemerintah terwujud dalam bentuk penolakan, kritik, atau demonstrasi. Penolakan ini dilakukan oleh berbagai pihak, mulai dari kelompok oposisi, mahasiswa, para ahli, hingga masyarakat secara luas. Bentuk kontra terhadap kebijakan pemerintah ditunjukkan dalam berita (BPSTEM6), (BPSTEM4), dan (BPSTEM7) yang akan diperkuat dengan bukti kutipan berikut.

JURNAL ESTETIK

(4) *Teman-teman kami yang jauh dari Wamena, tinggal di distrik terpencil, mereka tidak bisa sekolah, sekolah ada tapi jelek, guru sering tidak ada. Kami ingin sekolah dan kesehatan gratis, bukan makan bergizi gratis.* (BPSTEM6)
(5) *Jika itu (penyaluran MBG) masih terjadi, TPNPB siap melakukan mogok pendidikan bagi pelajar di tanah papua.* (BPSTEM4)
(6) *Ketimbang semakin kisruh ke depannya, lebih baik dihentikan dari saat ini.* (BPSTEM7)

Kutipan di atas adalah bentuk kritik dan penolakan terhadap program pemerintah yakni MBG. Pertama, data (4) disampaikan oleh Juru Bicara Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat-Organisasi Papua Merdeka (TPNPB-OPM) Sebby Sambom. Kedua, data (5) disampaikan oleh Asken Yohans, seorang pelajar yang turut dalam aksi demonstrasi menolak makan bergizi gratis di Wamena. Ketiga data (6) disampaikan oleh Dewi Anggraeni, peneliti dari Indonesia Corruption Watch (ICW).

Data (4) merupakan bentuk penolakan terhadap program makan bergizi gratis yang diungkapkan langsung oleh siswa yang menjadi objek sasaran program ini. Ungkapan Kami ingin sekolah dan kesehatan gratis, bukan makan bergizi gratis secara keras menolak program MBG. Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa bagi mereka, pemenuhan kebutuhan fundamental akan sekolah yang layak dengan kehadiran guru, serta akses terhadap layanan kesehatan gratis, merupakan prioritas yang jauh lebih mendesak dibandingkan program makan bergizi gratis. Dengan demikian, penolakan penutur tidak hanya menggambarkan kondisi nyata kesulitan akses terhadap layanan dasar di wilayah Wamena, tetapi juga merupakan sebuah kritik terhadap urutan prioritas program berskala nasional yang diusung pemerintah seperti MBG, ketika kebutuhan yang lebih esensial belum terpenuhi. Kutipan pada data (4) menunjukkan bahwa penutur memobilisasi **modal budaya** berbasis pengalaman lokal sebagai strategi untuk menantang dominasi wacana resmi pemerintah tentang MBG. Modal budaya penutur tampak melalui pengetahuan langsung mengenai kondisi pendidikan dan kesehatan di daerah terpencil Papua, termasuk kualitas sekolah, ketiadaan guru, serta akses layanan sosial yang tidak memadai.

JURNAL ESTETIK

Bentuk kontra terhadap program MBG juga ditunjukkan dalam data (5). Pernyataan Asken Yohans mencerminkan penggunaan **modal simbolik** dan **modal sosial** yang dimiliki sebagai bagian dari komunitas pelajar Papua yang melakukan aksi penolakan MBG. Sebagai pelajar, ia memanfaatkan modal simbolik berupa posisi moral "suara anak muda Papua" yang dianggap merepresentasikan kebutuhan riil pelajar di wilayah tersebut. Selain itu, keterlibatannya dalam aksi demonstrasi memberinya modal sosial, yaitu dukungan kolektif dari jaringan pelajar, komunitas lokal, dan kelompok yang menolak program MBG. Penutur dalam menolaknya menggunakan modalitas epistemik. Modal episemik tertuang pada kalimat Jika itu (penyaluran MBG) masih terjadi, TPNPB siap melakukan mogok pendidikan bagi pelajar di tanah papua. Penggunaan kata kerja modal Jika mengungkapkan makna epistemik yang dapat dalam kalimat afirmatif (Hyland, 2004; Hyland & Milton, 1997), modalitas epistemik mengacu pada drajat kepastian yang berbeda mengenai validitas informasi yang dinyatakan melalui perangkat epistemik. Ancaman TPNPB untuk melakukan mogok pendidikan bagi pelajar di Tanah Papua jika penyaluran program MBG berlanjut merupakan bentuk tegas dari penolakan mereka terhadap otoritas dan inisiatif pemerintah Indonesia di wilayah tersebut.

Data (6) juga merupakan contoh penolakan terhadap MBG yang menyarankan pemberhentian MBG karena pelaksanaannya yang bermasalah. Pernyataan peneliti ICW ini menampilkan penggunaan **modal budaya** dan **modal simbolik**. Modal budaya tampak dari keahlian Dewi Anggraeni sebagai peneliti di lembaga antikorupsi yang memiliki reputasi profesional dalam menilai tata kelola program pemerintah. Modal simbolik muncul melalui legitimasi moral ICW sebagai lembaga pemantau integritas publik, sehingga pandangannya dipersepsikan sebagai suara independen dan kredibel (Hanifah et al., 2024). Dengan mengusulkan penghentian program demi mencegah kekisruhan lebih jauh, penutur memanfaatkan kombinasi modal kultural dan simbolik untuk mempengaruhi opini dan menunjukkan posisi ICW sebagai pengawas kebijakan yang berintegritas. Pernyataan ketimbang semakin kisruh ke depannya, lebih baik dihentikan dari saat ini secara implisit melontarkan kritik dengan

JURNAL ESTETIK

mengindikasikan bahwa pelaksanaannya saat ini telah mengkhawatirkan. Kata "kisruh" bisa dimaknai sebagai bentuk gesekan sosial, penolakan dari berbagai pihak, masalah dalam implementasi di lapangan, ataupun potensi ancaman keamanan.

Arena dan Strategi Pertarungan Simbolik

Dalam kerangka teoretis Bourdieu (1991) media dipahami sebagai sebuah arena, yaitu ruang sosial tempat berbagai aktor dengan kepentingan berbeda saling berkompetisi untuk menentukan definisi sah mengenai suatu isu. Arena media tidak bersifat netral dan memiliki struktur internal yang diatur oleh aturan produksi berita, orientasi ideologis institusi, kepentingan ekonomi, serta relasi kuasa antara aktor-aktor yang terlibat. Konfigurasi arena inilah yang membentuk kondisi objektif bagi lahirnya strategi pertarungan simbolik dalam konstruksi pemberitaan MBG. Keberhasilan pelaksanaan agenda dan rencana pemerintah sangat bergantung pada formulasi strategi yang tepat (Eriyanto, 2006). Oleh karena itu, berbagai persiapan komprehensif telah dilakukan pemerintah untuk menjamin kelancaran kebijakan-kebijakan dalam program makan bergizi gratis. Strategi pertarungan simbolik yang digunakan diidentifikasi terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu pelogisan dan eufimisasi yang dilancarkan melalui arena media.

Eufimisasi

Pemerintah kerap memanfaatkan eufimisasi sebagai salah satu strategi untuk mencapai tujuannya. Mekanisme eufemisme ini bekerja dengan cara memperhalus atau menyamarkan makna dan tujuan yang sebenarnya, sehingga esensi aslinya menjadi kabur dan sulit diidentifikasi. Menurut Wahyuningsih (2021), eufimisasi dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti dengan membangkitkan kepercayaan, keyakinan, kesan ketulusan, menjaga etika, menyampaikan secara halus, atau menarik simpati. Penggunaan eufimisme oleh

JURNAL ESTETIK

pemerintah ini ditunjukkan oleh berita (BPSTRI3), dan (BPSTRI1). Berikut kutipannya.

(7) *Program badan PBB di Indonesia harus sejalan dan mendukung prioritas pembangunan nasional, salah satunya turut menyukseskan Program Makan Bergizi Gratis. Program Presiden Prabowo tersebut termasuk sebagai upaya dukungan terhadap agenda pembangunan global.* (BPSTRI3)
(8) *Untuk ibu hamil dan menyusui program ini sangat penting agar anak lahir dalam kondisi sehat dan tidak prematur.* (BPSTRI1)

Kutipan tersebut merupakan strategi pertarungan simbolik dengan eufimisasi yang dilakukan oleh kelompok pemerintah *(ortodoxa)* dalam menyukseskan programnya. Pertma, data (7) disampaikan oleh Arrmanatha Nasir selaku Wakil Menteri Luar Negeri Republik Indonesia. Kedua, data (8) disampaikan oleh Ashabul Kahfi, Kapoksi Komisi IX DPR RI.

Data (7) merupakan bentuk eufemisme yang digunakan oleh Wamenlu agar lebih mudah diterima dan didukung oleh badan-badan PBB di Indonesia. Misalnya, ketika dikatakan bahwa program PBB harus sejalan dan mendukung prioritas pembangunan nasional ini merupakan cara halus untuk menyampaikan harapan atau arahan kepada PBB. Sehingga PBB tidak merasa diperintah secara langsung, melainkan diajak untuk ikut serta dalam rencana besar negara. Bagian yang paling jelas menggunakan penghalusan bahasa adalah saat Program Presiden Prabowo ini disebut sebagai upaya dukungan terhadap agenda pembangunan global. Cara ini seolah-olah menyamarkan sisi politik atau kepentingan nasional yang lebih khusus, dan membingkainya sebagai sumbangan untuk tujuan dunia yang lebih besar, sehingga diharapkan lebih mudah mendapat dukungan dari lembaga internasional PBB. Selain itu pernyataan tersebut juga menggunakan modalitas dinamik yang ditandai dengan penggunaan kata upaya (Sartini & Ardhina Saraswati, 2017; Watkins, 2018). Modalitas dinamik digunakan untuk membangun citra diri pemerintah sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan rakyat.

JURNAL ESTETIK

Data (8) juga merupakan contoh eufemisme yang digunakan oleh pemerintah dalam memperlancar dan memperoleh dukungan terkait pelaksanaan program MBG. Penutur dalam kutipan berita tersebut merupakan bagian dari oemerintah, sebab partai politik penutur merupakan partai koalisi pemerintah. Sudah tentu dengan latar belakang tersebut penutur memihak dan membantu pemerintah dalam pelaksanaan program MBG. Penutur mengatakan bahwa untuk ibu hamil dan menyusui program ini sangat penting agar anak lahir dalam kondisi sehat dan tidak prematur. Penggunaan kata sangat penting berupakan bukti eufemisasi (Iskandar et al., 2023; Reay, 2020). Kata yang memiliki arti bias tersebut terkesan halus dan seakan sopan santun serta kesetiaan. Penggunaan kata sangat penting dalam wacana berita MBG bertujuan untuk menarik simpati rakyat secara halus dan samar agar rakyat mau menerima dan mendukung kebijakan program MBG.

Penggunaan strategi eufimisasi tidak hanya terbatas pada upaya pemerintah untuk melancarkan jalannya pemerintahan. Di sisi lain, kelompok oposisi *(heterodoxa)* juga turut memanfaatkan eufimisme sebagai sarana untuk menyampaikan penolakan, sanggahan, atau perlawanan terhadap setiap kebijakan maupun pernyataan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Contoh penerapan eufimisme oleh kelompok oposisi ini dapat dilihat dalam berita (BPSTEM6). Berikut bukti kutipan beritanya.

(9) *Orang papua itu punya banyak sumber gizi. Ikan, ulat sagu, babi. Kami setiap bulan berburu babi. Itu mengandung gizi, protein, lemak, mineral ada di situ. Kalau mau, uang itu untuk membenahi sekolah. Orang tua di Papua bisa memasak sendiri.* (BPSTEM4)

Kutipan tersebut merupakan contoh eufimisasi yang digunakan oleh kelompok oposisi (heterodoxa) yang diungkapkan oleh Juru Bicara Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat. Organisasi Papua Merdeka (TPNPB-OPM) Sebby Sambom.

Pada data (9) penutur memulai penyataannya dengan kondisi yang ada di wilayah Papua sebagai tanggapan terhadap implementasi kebijakan yang

JURNAL ESTETIK

diterapkan di wilayah tersebut. Penutur mengindikasikan pmenolakan kebijakan tersebut secara implisit dan lebih halus. Penutur mengatakan kalau mau uang itu untuk membenahi sekolah merupakan bentuk eufimisasi yang digunakan untuk menolak program MBG diterapkan di Papua. Sikap penolakan ini diperkuat oleh tidak adanya ungkapan dukungan apapun dari penutur terhadap pemerintah dalam pernyataannya. Bagian awal kalimat dalam pernyataan penutur yang menggambarkan kondisi yang terjadi di Papua merupakan kalimat penjelas. Kutipan di atas menggunakan kalimat imperatif dengan modalitas intensional. Kalimat imperatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyampaikan permintaan atau perintah, agar yang diinginkannya dapat terwujud (Cushing, 2023) Modalitas intensional dalam kutipan tersebut terwujud melalui frasa kalau mau. yang merepresentasikan permintaan penutur kepada presiden agar program MBG ditinjau ulang dan dievaluasi.

Pelogisan

Mekanisme lain yang teridentifikasi dalam strategi pertarungan simbolik adalah pelogisan. Cara kerja strategi ini adalah dengan membangun argumentasi sedemikian rupa sehingga suatu wacana tampak rasional dan memiliki keterkaitan dengan realitas atau fakta yang ada (Roekhan, 2013). Pihak pemerintah kerap memanfaatkan pelogisan dalam diskursusnya dengan tujuan agar dapat diterima oleh nalar masyarakat. Di sisi lain, kelompok oposisi juga terampil menggunakan pelogisan untuk mendapatkan simpati publik serta memengaruhi cara berpikir rasional khalayak melalui wacana yang mereka sampaikan. Contoh konkret bentuk pelogisan terdapat pada data (BPSTEM3), dan (BPSTEM2) . Data tersebut dijabarkan sebagai begikut.

(10) *Masalahnya itu dia enggak pernah minum susu. Kami kasih susu dia butuh waktu penyesuaian.* (BPSTEM3)
(11) *Bisa dikatakan yang keracunan sejumlah 200 orang itu dari 3 juta sekian. Kalau tidak salah ada 0,005. Berarti keberhasilannya adalah 99,99 persen.* (BPSTEM2).

JURNAL ESTETIK

Kutipan pada data di atas merupakan bentuk pelogisan yang digunakan langsung oleh Presiden Republik Indonesia, yakni Prabowo Subianto.

Pada data (10) narasi kami kasih susu dia butuh waktu penyesuaian menjadi alasan program makan bergizi gratis terus dilaksanakan. Prabowo menggunakan strategi pelogisan dengan cara mengaitkan anak perlu menyesuaikan diri dengan pola makan bergizi gratis agar tidak terjadi keracunan saat memakan makanan dari program MBG. Karena itulah dipandang logis program makan bergizi gratis itu. Dalam pernyataan di atas Prabowo menggunakan kalimat deklaratif. Kalimat deklaratif tertuang pada kalimat masalahnya itu dia enggak pernah minum susu. Kami kasih susu dia butuh waktu penyesuaian. Dalam konteks tersebut penggunaan kalimat deklaratif berfungsi untuk menginformasikan kepada khalayak bahwa sebenarnya anak atau siswa yang keracunan saat mengonsumsi MBG dikarenakan kurangnya kebiasaan (Manshur & Nisa, 2022).

Kutipan Presiden Prabowo pada data (11) menggunakan strategi pelogisan dengan cara mengaitkan keberhasilannya lebih besar dari pada masalah kecarunan yang ada. Presiden Prabowo membingkai data statistik untuk meredefinisi insiden keracunan. Presiden mengatakan berarti keberhasilannya adalah 99,99 persen untuk memberikan tandingan bahwa sebenarnya jumlah korban sebagai persentase yang sangat keci jika dibandingkan keberhasilannya. Artinya, secara tidak sadar fokus publik dialihkan dari tragedi keracunan menjadi sebuah keberhasilan, sehingga program makan bergizi gratis ini dapat masuk akal dan dapat diterima oleh masyarakat. Pelogisan dalam ungkapan tersebut memiliki tujuan untuk membangun persepsi publik bahwa insiden keracunan tersebut adalah anomali minor dalam sebuah sistem yang secara keseluruhan berfungsi sangat baik (Naufalia et al., 2025). Secara simbolik memperkuat citra kompetensi dan kontrol pemerintah dalam program MBG dan meminimalkan potensi kritik atau delegitimasi akibat peristiwa negatif tersebut.

JURNAL ESTETIK

Selain digunakan oleh pihak pemerintah, mekanisme pelogisan juga diterapkan oleh kelompok oposisi. Pelogisan oleh kelompok oposisi, berfungsi sebagai instrumen untuk menolak, menyangkal, atau menentang kebijakan-kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Praktik pelogisan oleh kelompok oposisi tersebut dicontohkan dalam berita (BPSTEM5). Data tersebut dijabarkan sebagai berikut.

(12) *Anak-anak Papua banyak sekolah di Harvard, ada yang kuliah sampai Cambridge. Berarti tidak kekurangan gizi juga kan?. Mereka sekarang menunutut ruang kelas yang bagus* (BPSTEM5).

Kutipan data (12) tersebut merupakan bentuk pelogisan yang digunakan Ketua Bidang Kehormatan DPP PDIP Komarudin Watabun. Penutur dalam kutipan tersebut merupakan bagian dari oposisi pemerintah, sebab partai politik penutur merupakan partai oposisi pemerintah saat Pemilu Presiden 2024. Ungkapan keberhasilan anak Papua yang mampu menempuh pendidikan di universitas ternama seperti Harvard atau Cambridge dijadikan premis untuk menarik kesimpulan bahwa tidak ada masalah kekurangan gizi secara umum Penyebutan tuntutan ruang kelas yang bagus setelahnya bisa dikatakan menjadi upaya untuk mengalihkan fokus isu dari kebutuhan dasar gizi ke isu infrastruktur pendidikan. Secara tidak langsung justru meminta pemerintah untuk melihat kekurangan lain selain isu gizi (Ana, 2022). Pelogisan ini, secara tidak langsung membentuk citra bahwa kondisi di Papua tidak separah yang dipersepsikan, sebab masalahnya kini telah bergeser kepada kebutuhan sekunder.

Habitus sebagai Faktor Pertarungan Simbolik

Dalam perspektif Bourdieu (1991) habitus merupakan sistem disposisi yang tertanam dan terinternalisasi dalam diri aktor, yang terbentuk melalui pengalaman historis, posisi sosial, dan praktik profesional yang berulang. Habitus bekerja sebagai struktur mental yang memandu persepsi, preferensi, serta tindakan tanpa harus melalui refleksi sadar. Oleh karena itu, habitus memainkan peran penting sebagai faktor fundamental dalam munculnya pertarungan

JURNAL ESTETIK

simbolik di dalam arena media. Analisis terhadap wacana berita program makan bergizi gratis mengungkapkan bahwa pertarungan simbolik yang terjadi dilatarbelakangi oleh perbedaan habitus yang melahirkan perbedaan kepentingan. Kepentingan yang diusung oleh pemerintah secara inheren berbeda dengan agenda kelompok oposisi, sehingga benturan antara kedua kepentingan ini seringkali tak terhindarkan. Kepentingan pemerintah dalam wacana berita makan bergizi gratis ini terlihat dalam artikel (BPSTRI2), yang buktinya akan disajikan melalui kutipan berikut.

(13) *Tingginya angka gizi buruk dan stunting akan menghambat pertumbuhan anak-anak kita. Program MBG ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi, tetapi juga menggerakkan perekonomian lokal* (BPSTRI2).

Kutipan pada data (13) tersebut diungkapkan oleh Kapoksi Komisi IX DPR RI Ashabul Kahfi. Penutur dalam kutipan berita tersebut merupakan bagian dari pemerintah, sebab partai politik penutur merupakan partai koalisi pemerintah. Pernyataan penutur "Tingginya angka gizi buruk dan stunting akan menghambat pertumbuhan anak-anak kita. Program MBG ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi, tetapi juga menggerakkan perekonomian lokal" mencerminkan habitus seorang aktor politik yang terbentuk dari posisi sosialnya sebagai Kapoksi Komisi IX DPR RI yang membidangi isu kesehatan. Habitus tersebut terlihat dari cara ia menarasikan gizi buruk dan stunting sebagai masalah nasional yang memerlukan intervensi negara, sekaligus menegaskan MBG sebagai solusi strategis yang tidak hanya menyentuh aspek kesehatan, tetapi juga ekonomi. Pilihan diksi seperti "menghambat pertumbuhan anak-anak kita" dan "meningkatkan kualitas gizi" menunjukkan internalisasi nilai teknokratis yang melekat pada peran legislatif dalam isu kesehatan publik, sementara penekanan pada dampak ekonomi menunjukkan kecenderungan politis untuk memperluas legitimasi program. Dengan demikian, habitus Ashabul Kahfi pada kutipan tersebut mengarah pada penyusunan wacana yang mendukung doxa pemerintah, yakni keyakinan bahwa kebijakan negara

JURNAL ESTETIK

merupakan solusi utama persoalan sosial, sehingga memperkuat posisi pemerintah dalam arena wacana (Wijaya & Santoso, 2022).

Dalam pelaksanaan program MBG, berbagai kepentingan yang diusung pemerintah seringkali mendapat tantangan dari beragam elemen masyarakat, termasuk di antaranya kelompok oposisi, kalangan mahasiswa, dan publik secara luas. Keberanian kelompok-kelompok ini dalam menentang agenda pemerintah tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan mereka masing-masing. Ketika menilai suatu permasalahan, mereka cenderung menggunakan perspektif yang berbeda dari sudut pandang pemerintah. Berbagai kepentingan yang dibawa oleh kelompok oposisi ini dapat diidentifikasi melalui berita (BPSTEM5), dan (BPSTEM1).

(14) *Tuntutan anak-anak itu harus dipahami. Karena mereka butuh tempat belajar yang representatif. Pemerintah tidak perlu memberikan kecukupan gizi bagi anak-anak di Papua.* (BPSTEM5).
(15) *Kasus keracunan pada pelaksanaan MBG tidak bisa dinilai sebagai angka statistik. Nilai kerugian ini besar sekali karena ada risiko yang dapat menyebabkan kematian. Jangan tertipu dengan data pemerintah bahwa sudah mencapai target jutaan penerima manfaat*. (BPSTEM1).

Kutipan-kutipan di atas merupakan bukti kepentingan yang dimiliki oleh pihak oposisi pemerintah (heterodoxa). Kutipan di atas menjadi tandingan atas kepentingan yang diusung oleh pemerintah. Pertama data (14) disampaikan oleh Ketua Bidang Kehormatan DPP PDIP Komarudin Watabun. Kedua, data (15) disampaikan oleh Media Wahyudi Askar, Direktur Kebijakan Publik Center of Economic and Law Studies.

Data (14) tersebut menjadi wacana tandingan atas kepentingan yang diusung pemerintah pada program makan bergizi gratis. Nasrasumber dalam kutipan tersebut merupakan bagian dari oposisi pemerintah, yang secara jelas akan memiliki kepentingan berbeda pemerintah. Kepentingan penutur dalam kutipan di atas tampak secara radikal menantang dan mengalihkan fokus narasi mengenai kebutuhan anak-anak Papua dalam program makan bergizi gratis. Dengan mengatakan mereka butuh tempat belajar yang representatif dan

JURNAL ESTETIK

Pemerintah tidak perlu memberikan kecukupan gizi bagi anak-anak di Papua memiliki kepentingan untuk menolak program makan berizi gratis dan menyarankan agar memprioritaskan alokasi sumber daya ke infrastruktur pendidikan di atas program gizi untuk wilayah Papua. Habitus penutur mencerminkan riil habitus seorang elite politik yang terbentuk dari tradisi pembangunan struktural dalam tubuh partai dan birokrasi. Habitus tersebut terlihat dari kecenderungannya menempatkan infrastruktur pendidikan sebagai prioritas utama, sementara persoalan gizi dianggap bukan kebutuhan mendesak. Cara pandang ini menunjukkan internalisasi nilai pembangunan fisik sebagai solusi universal bagi Papua, sekaligus memperlihatkan jarak antara perspektif pusat dan realitas kebutuhan dasar masyarakat lokal. Dengan demikian, habitus penutur membentuk wacana yang mengalihkan perhatian Zulaikha & Rahmawati (2021) dari isu gizi ke legitimasi pembangunan, serta mereproduksi doxa bahwa penyediaan sarana fisik lebih penting dibanding pemenuhan kebutuhan gizi anak Papua.

Data (15) juga menjadi wacana tandingan atas kepentingan yang diusung pemerintah pada program makan bergizi gratis. Ungkapan penutur Kasus keracunan pada pelaksanaan MBG tidak bisa dinilai sebagai angka statistik. kutipan ini membangun argumentasi yang secara fundamental menolak kuantifikasi statistik sebagai metrik atau dasar evaluasi valid untuk insiden keracunan dalam program MBG. Kepentingan narasi tersebut tersebut bertujuan untuk melakukan upaya tandingan terhadap wacana keberhasilan program yang kerap diukur melalui jumlah penerima manfaat, sebagaimana diklaim oleh pemerintah. Dengan mengatakan dan menyerukan kewaspadaan terhadap potensi disinformasi Jangan tertipu dengan data pemerintah, penutur secara eksplisit berupaya mengajak publik untuk tidak langsung percaya terhadap klaim pemerintah. Kepentingan yang terlihat dalam narasi yang dibangun oleh penutur adalah untuk memprioritaskan akuntabilitas program dan keselamatan penerima manfaat di atas pencapaian target numerik, sekaligus mengkritik dan mendelegitimasi klaim keberhasilan pemerintah yang dianggap mengabaikan risiko serius. Pernyataan Wahyudi Askar mencerminkan habitus seorang analis

JURNAL ESTETIK

kebijakan yang terbentuk dari tradisi kritis dalam komunitas riset ekonomi dan hukum. Habitus tersebut menampilkan kecenderungan untuk menolak cara pandang teknokratis pemerintah yang berfokus pada capaian angka, dan lebih menekankan kualitas kebijakan serta risiko terhadap keselamatan publik. Dengan demikian, habitus penutur membentuk wacana yang menantang doxa (Gao, 2017) keberhasilan MBG, memindahkan fokus dari statistik ke konsekuensi substantif, serta menegaskan posisi sebagai aktor yang mengawasi dan mengkritisi praktik kekuasaan negara.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan arena tempat berlangsungnya pertarungan simbolik antara pemerintah sebagai kelompok ortodoksa dan kelompok oposisi sebagai heterodoksa. Sejalan dengan tujuan penelitian, tiga aspek utama wujud pertarungan simbolik, strategi simbolik, dan faktor penyebabnya teridentifikasi secara jelas. Pemerintah membingkai MBG sebagai program strategis untuk meningkatkan kualitas gizi dan sumber daya manusia, sementara kelompok heterodoksa menilai bahwa prioritas kebijakan seharusnya diarahkan pada peningkatan akses dan fasilitas pendidikan. Perbedaan konstruksi makna ini memperlihatkan pertarungan naratif antara dua kepentingan yang saling menegasikan.

Pertarungan simbolik tersebut diwujudkan melalui dua strategi dominan, yaitu eufimisasi yang menghaluskan dan memperindah citra kebijakan, serta pelogisan yang menampilkan argumentasi seolah-olah paling rasional. Faktor mendasar yang melatarbelakangi pertarungan ini adalah perbedaan habitus dan kepentingan politik antara pemerintah dan oposisi, yang terefleksi dalam pemilihan diksi, penekanan informasi, dan cara masing-masing pihak menafsirkan realitas sosial. Analisis ini menegaskan bahwa baik pemberitaan yang mendukung maupun mengkritik MBG sama-sama berfungsi sebagai instrumen produksi kuasa simbolik dalam ranah media.

JURNAL ESTETIK

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian wacana kritis dengan mengintegrasikan konsep habitus, modal, dan arena Bourdieu dengan model analisis Fairclough. Secara empiris, penelitian ini memperkaya studi tentang konstruksi kuasa dalam pemberitaan kebijakan publik di Indonesia, terutama bagaimana media yang berbeda ideologi tetap menyediakan ruang bagi pemerintah mempertahankan doxa-nya. Maka dari itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan media, memperdalam analisis praktik produksi berita, atau mengaitkan pertarungan simbolik dengan dinamika opini publik untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan penggunaan alat kecerdasan buatan, termasuk ChatGPT, yang dimanfaatkan untuk mendukung proses transliterasi dan penyempurnaan tata bahasa dalam penelitian ini dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Mengingat penulis merupakan mahasiswa dan dosen di bidang sastra Indonesia dengan keterbatasan dalam penguasaan bahasa Inggris akademik, alat tersebut digunakan semata-mata untuk meningkatkan kejelasan bahasa, sementara seluruh gagasan, analisis, dan kesimpulan sepenuhnya merupakan hasil karya asli penulis.

Daftar Pustaka

Ana, M. (2022). Tindak Tutur Ekspresif dalam Podcast Close The Door Deddy Corbuzier Pada Episode "Coba Ibu Jawab JHT Gimana." *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *5*(2), 113. https://doi.org/10.29240/estetik.v5i2.5080

Andriana, G., Tarmini, W., & Wetty, N. N. (2015). Struktur kalimat dalam teks anekdot pada surat kabar tempo edisi november 2014. *Jurnal Kata*, 1–12.

Bourdieu, P., & Thompson, J. B. (1991). *Language and Symbolic Power*. Polity Press.

Bourdieu, P., & W. (1992). *An invitation to reflexive sociology*. University of Chicago Press.

Bourdieu, Pierre., & Thompson, J. B. . (1991a). *Language and Symbolic Power*. Polity Press.

JURNAL ESTETIK

Bourdieu, Pierre., & Thompson, J. B. . (1991b). *Language and symbolic power : the economy of linguistic exchanges*. Polity in association with Basil Blackwell.

Cushing, I. (2023). "Miss, can you speak English?": raciolinguistic ideologies and language oppression in initial teacher education. *British Journal of Sociology of Education*, *44*(5), 896–911. https://doi.org/10.1080/01425692.2023.2206006

Dinurriyah, I. S. (2013). Konstruksi Jender dalam Pertarungan Simbolik di Media Massa. *Jurnal Komunikasi Islam*, *3*(2), 268–291.

Dwi, A. (2024). 4 Tujuan Utama Program Makan Siang Gratis ala Prabowo. *Tempo.Co*. https://www.tempo.co/ekonomi/4-tujuan-utama-program-makan-siang-gratis-ala-prabowo-81928 diakses 1 Desember 2025

Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS Pelangi Aksara.

Furchan, A. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Usaha Nasional.

Gao, F. (2017). Capital multiplicity and convertibility: language minorities' multidimensional challenges to accessing postsecondary education in Hong Kong. *British Journal of Sociology of Education*, *38*(8), 1165–1176. https://doi.org/10.1080/01425692.2016.1251304

Hanifah, H., Sutjipto, V. W., & Anindhita, W. (2024). Israel-HAMAS Conflict on Al Jazeera and Fox News: Pan and Kosicki's Framing Analysis. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *14*(2), 236. https://doi.org/10.26714/lensa.14.2.2024.236-257

Heni, A. N., & Chandra, O. H. (2022). The representation of Palestinian-Israeli conflict in online news articles: A critical discourse analysis. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *1*(12), 134–147. https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.26714/lensa.11.2.2022.134-147

Hidayat, F., Saryono, D., & K. (2025). Hegemoni Ekonomi dalam Cerpen Bertema Sadomasokisme Berjudul "Komunitas" dan "Robbie Jobbie" Karya Rio Johan. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *8*(2), 507–527. https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13466

Hyland, K. (2004). *Genre and Second Language Writing*. University of Michigan Press/ELT. https://doi.org/10.3998/mpub.23927

Hyland, K., & Milton, J. (1997). Qualification and certainty in L1 and L2 students' writing. *Journal of Second Language Writing*, *6*(2), 183–205. https://doi.org/10.1016/S1060-3743(97)90033-3

Iqbal, M. (2024). *Anatomi Pemikiran Kontemporer: dari Focault, Derrida, Bourdieu, & Perkembangannya.* . Anak Hebat Indonesia.

Iskandar, D., Wildan, W., Nurrahmah, N., & Fauzi, M. (2023). Online Media News Strategy On Vaccination Discourse: Theo Van Leeuwun's Critical Discourse Analysis. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, *13*(1), 1. https://doi.org/10.26714/lensa.13.1.2023.1-13

Jazeri, M. (2013). Pertarungan Simbolik dalam Wacana Bantuan Khusus Mahasiswa. *Litera*, *8*(1). https://doi.org/10.21831/ltr.v8i1.1200

Krisdinanto, N. (2014). Anomali dan Teori Hirarki Pengaruh terhadap Isi Media. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, *3*(1), 1–18.

Lissillour, R., & Bonet Fernandez, D. (2018). PSL et gouvernance de la sécurité maritime : apports de la théorie de Bourdieu. *Logistique & Management*, *26*(4), 214–228. https://doi.org/10.1080/12507970.2018.1527731

Malášková, M. (2015). *Hedging in academic discourse: A comparative analysis of applied linguistics and literary criticism research articles* Dissertation, Masaryk University https://is.muni.cz/th/sip2p/Disertacni_prace_Malaskova

Manshur, A., & Nisa, L. A. (2022). ANALISIS SINTAKSIS KALIMAT DEKLARATIF DAN KALIMAT INTEROGATIF DALAM FILM INCREDIBLE LOVE TAHUN 2021. *Jurnal PENEROKA*, *2*(1), 48–66. https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i1.1365

Martin, D. M., Ferguson, S., Hoek, J., & Hinder, C. (2021). Gender violence: marketplace violence and symbolic violence in social movements. *Journal of Marketing Management*, *37*(1–2), 68–83. https://doi.org/10.1080/0267257X.2020.1854330

Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University.

Naufalia, JN, Mulyanto Widodo, Nurlaksana Eko Rusminto, Sumarti, & S. S. (2025). Nilai Simbolik Budaya Masyarakat Lampung dalam Puisi Tapis Berseri. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *8*(2), 465–481. https://doi.org/https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13127

Prianti, D. D. (2023). When images hurt hyper-reality and symbolic violence in Indonesian men's lifestyle magazines. *Cogent Social Sciences*, *9*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2194737

Pribadi, F. (2016). Kekerasan Simbolik Media Massa (Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Kasus Peredaran Video Asusila di Media Massa Online: Kajian Sosiologi Komunikasi). *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, *1*(2), 127–139. https://doi.org/10.17977/um021v1i22016p127

Reay, D. (2020). Sociology of education: a personal reflection on politics, power and pragmatism. *British Journal of Sociology of Education*, *41*(6), 817–829. https://doi.org/10.1080/01425692.2020.1755228

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi: Edisi Kesepuluh* (Rianayati Kusmini P., Ed.; Cet. I). Pustaka Pelajar.

Roekhan, R. (2013). Kekerasan Simbolik dengan Strategi Pengonotasian dan Pengiasan (Symbolic Violence with Connotations and Figure of Speech Strategies). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, *3*(1), 35. https://doi.org/10.20527/jbsp.v3i1.4483

Santoso, A. (2012). *Studi bahasa kritis: Menguak bahasa mengungkap kekuasaan*. Mandar Maju.

Sartini, N. W., & Ardhina Saraswati. (2017). Wacana Perlawanan Persebaya 1927 terhadap PSSI: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Persebaya 1927's Resistance Against PSSI: A Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Study). *Mozaik Humaniora*, *17*(2), 181–191.

Sungusia, E., Lund, J. F., & Ngaga, Y. (2020). Decolonizing forestry: overcoming the symbolic violence of forestry education in Tanzania. *Critical African*

JURNAL ESTETIK

Studies, *12*(3), 354–371. https://doi.org/10.1080/21681392.2020.1788961

Taqwa, G. K., & Sadewo, F. S. (2016). Kekerasan Simbolik Pada Perempuan Janda di Kabupaten Sidoarjo. *Paradigma*, *4*(3), 1–8.

Taqwa, G. K., & Sadewo, F. S. (2016). Kekerasan Simbolik pada Perempuan Janda di Kabupaten Sidoarjo. *Paradigma*, *4*(3), 1–8.

Vartalla, T. (2001). *Hedging in scientifically oriented discourse: Exploring variation according to discipline and intended audience (Unpublished doctoral dissertation)* [Dissertation]. University of Tampere.

Wahyuni, L. (2014). Praktik konstruksi jender di media massa. . *LITERA*, *13*(2), 226–236. https://doi.org/https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.257

Wahyuningsih, I. (2021). Analisis Wacana Kritis Pada Debat Pilwakot Surakarta Putaran Kedua Tahun 2020. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *4*(1), 17. https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2197

Watkins, M. (2018). Little room for capacitation: rethinking Bourdieu on pedagogy as symbolic violence. *British Journal of Sociology of Education*, *39*(1), 47–60. https://doi.org/10.1080/01425692.2017.1304202

Wijaya, A. K., & Santoso, A. (2022). Pertarungan Simbolik dalam Wacana Perpanjangan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, *2*(7), 990–1004. https://doi.org/10.17977/um064v2i72022p990-1004

Winarsih, S. (2013). Representasi Bahasa dalam Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan. *Lingua Scientia*, *3*(1), 11–24.

Zulaikha, R. D., & Rahmawati, E. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *4*(1), 115. https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2231

JURNAL ESTETIK